

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Jogoloyo, Demak

Nama : Pondok Pesantren “Miftahul Ulum”

Alamat : Jl. P. Diponegoro No. 17, Jogoloyo Demak 59571

No. Hp. : 085225978746

Email : Miftahul_ulum52@yahoo.com

Pendiri : KH. Tamyiz Kasnawi

Tahun : 1952 M

2. Letak Geografis Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum terletak di Jl. Diponegoro No. 17 Desa Jogoloyo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak Kode Pos 59571, yang dibangun di atas tanah seluas 2 ha. Jarak pesantren dengan terminal Demak dan pusat kota adalah 2 km dan kendaraan yang menghubungkan pesantren dengan kota adalah angkutan pedesaan (seperti dokar dan ojek). Lokasi pondok pesantren ini dikelilingi oleh sawah pertanian. Mata pencaharian utama masyarakat di sekeliling pesantren sebagai petani.

3. Visi dan Misi

- a. Terwujudnya insan kamil yang berwawasan dan berkarakter berdasarkan Ahlusunnah Wal Jama’ah
- b. Meningkatkan kualitas santri dalam pendalaman ilmu-ilmu syar’i.
- c. Melestarikan budaya-budaya salafiyah yang membumi.
- d. Mencetak santri yang berakhlaqul karimah

4. Nama Kyai

KH. Humaidi Tamyiz

KH. Ahmad Tamyiz

Riwayat Pendidikan Kyai

a. KH. Humaidi Tamyiz

1961 – 1967 : SD Wonosalam Demak

1967 – 1970 : MTs PP. Miftahul Ulum

Jogoloyo Demak

1970 – 1972 : SP IAIN Kab. Demak

Kp Kauman

1972 – 1978 : PP. MUS Karangmangu Sarang
Rembang (Asuhan KH. Abdur
Rohim Ahmad)

b. KH. Ahmad Tamyiz, MPd I

MI : Miftahul Ulum jogoloyo tahun
1991

MTs : PP. Miftahul Ulum Jogoloyo
tahun 1984

MA : PP. Miftahul Ulum Pondok

Pesantren : Al Anwar Sarang, Rembang
tahun 2001

S1 : PAI UNWAHAS, Semarang
tahun 2013

S2 : PAI UNWAHAS, Semarang
tahun 2015

5. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Sebelum pondok pesantren Miftahul Ulum berdiri, desa Jogoloyo dikenal dengan keadaan yang sangat rawan saat itu, yaitu adanya berbagai macam kejahatan & kurangnya pendidikan agama. Mulai dari situ muncullah inisiatif dari Kyai Tamyiz untuk mendirikan pesantren, mengusir kemaksiatan. Langkah awal yang beliau ambil adalah mengajar anak-anak kecil pada malam hari, dirumah beliau. Selain itu mengadakan berzanji secara bergilir dari rumah ke rumah.

PPMU didirikan oleh K. Tamyiz Kasnawi dimulai dari Majelis Ta'lim dan diperkirakan sebelum zaman penjajah. Karena belum ada tempat penampungan maka santri muqim bertempat di Musholla Panggung di tanah waqaf dari K.Ahmad Dahlan. Tahun 1946 Kyai Tamyiz berhasil mendirikan pondok pesantren Miftahul 'Ulum, berkat kerja keras dan semangat serta keinginan untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar.

Kemudian pada tahun 1952 Musholla Panggung itu oleh masyarakat Jogoloyo dijadikan Masjid, yang diberi nama " Riyadlul Jinan " sedangkan bekas bangunan musholla panggung itu dijadikan kamar-kamar yang berjumlah 9 yang menjadi tempat muqim para santri, maka tahun itu diresmikan sebagai tahun berdirinya Pondok Pesantren. Proses belajar mengajar pada saat itu masih sangat sederhana, dengan materi pelajaran al-Qur'an dan berzanji. Tahun 1946 Kyai Tamyiz berhasil mendirikan pondok pesantren Miftahul 'Ulum, berkat kerja keras dan semangat serta keinginan untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar. Keberadaan pesantren ini begitu cepat menyebar ke berbagai daerah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat (sekitar 2 tahun), pondok pesantren ini telah menampung murid sekitar 100 orang santri.

Tahun 1957 sepupu Kyai Tamziz mendirikan pesantren putri. Untuk sementara waktu karena keterbatasan ruang pesantren, maka santri putri menempati sebagian dari asrama putra. Pesantren ini berkembang lebih pesat lagi hingga akhirnya pada tahun 1960 mendirikan Madrasah Aliyah Diniyah (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Agama) dan tahun 1963 mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar). Di pesantren terdapat pengajaran kitab-kitab kuning klasik secara sorogan. Hal ini semakin banyak ketika bulan Ramadhan tiba.

Semangat perjuangan yang terus berkobar oleh sang perintis (Kyai Tamyiz), akhirnya menutup mata untuk selama-lamanya pada tahun 1976. Setelah kembalinya K. Tamyisz Kasnawi ke Rahmatullah tahun 1976, berdasarkan rapat keluarga yang dipimpin oleh K. Abdur Rohim, memutuskan tampuk kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum diserahkan kepada KH. Humaidi Tamyiz (Putra ke - 4 Kyai Tamyiz). Karena saat itu, KH. Humaidi Tamyiz masih tholabul ilmi di PP. MUS Sarang Rembang, maka kepemimpinan sementara diserahkan kepada K. Abdul Mu'thi Tamyiz (Putra Pertama K. Tamyiz).

Pada tahun 1978 KH. Humaidi Tamyiz telah selesai menempuh pendidikannya dari PP. MUS Sarang, dan bersama-sama Lurah Pondok saat itu KH. Muhlas Siroj merintis kembali untuk supaya pondok pesantren agar lebih ramai lagi karena saat itu santri tinggal 25 santri. Pada tahun 1984 K. Abdul Mu'thi Tamyiz menyerahkan secara penuh dan admistrasi total kepada KH. Humaidi Tamyiz.

Kepemimpinan yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum dipegang oleh Kyai. H.Humaidi Tamyiz, yaitu salah satu putra Kyai Tamyiz. Akhirnya semua kegiatan yang semula dilakukan Kyai Tamyiz kini digantikan oleh kyai H. Humaidi dan dibantu oleh pengurus yayasan tersebut. Periode inilah, Pondok Pesantren Miftahul Ulum berkembang semakin baik, terbukti dengan inovasi beliau yang tiada henti, baik pada aspek pembangunan fisik, sarana pendidikan maupun dari peserta didik.

Kemudian pada tahun 1987 KH. Humaidi Tamyiz beserta istri Beliau (Hj. Imronah Humaidi, AH) merintis berdirinya Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Putri dan pendaftaran pertama santri putri berjumlah 55 santri. Karena perkembangan zaman KH. Humaidi Tamyiz

mendirikan LPMU tahun 2006 yang dilebur menjadi YAMUD pada tahun 2008.

Pada tahun 2006 itu juga didirikan SMK MU Boarding School dilanjutkan Pendidikan SMP MU Boarding School pada tahun 2007. Selain itu YAMUD telah menaungi lembaga – lembaga yang meliputi :

- a. Salafi :
 - 1) Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum
 - 2) Madrasah salafiyyah PPMU
 - 3) Madrasah Khususiyah PPMU
 - 4) Tahfidzul Qur’an
- b. Kholafy
 - 1) SMK MU Boarding School
 - 2) SMP MU Boarding School
 - 3) Wajar Dikdas
- c. Sosial
 - 1) KBIH AL IHSAN
- d. Ekonomi
 - 1) TPKU Bidang Konveksi

Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren

- a. Asrama Pondok Pesantren
- b. Madrasah Salafiyyah PPMU Banin / Banat
- c. Madrasah Khususiyah PPMU Banin / Banat
- d. SMK MU Boarding School
- e. SMP Mu Boarding School
- f. Lap. Komputer / Multimedia
- g. Lap. Otomotif
- h. TPKu (Konveksi)
- i. Perpustakaan

Kegiatan Pondok

- a. Maulidiyyah
- b. Manaqibiyah
- c. Yasin Fadlilah dan Rotib al hadad
- d. Surat Al Kahfi dan Al mulk
- e. iarah Maqom
- f. Musyawarah Fatqul Qorib
- g. Musyawarah Safinatun Naja

- h. Mubahatsah Masa'ilus Salafiyah
- i. IPS NU “ Pagar Nusa “
- j. Lembaga Pers Al Qolbu

Fasilitas

Masjid, asrama santri, kantor, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamarmandi/wc, klinik kesehatan.

Ekstrakurikuler

Seni baca Al-Qur'an, marawis atau hadrah, baca kitab kuning, pidato, pramuka, komputer, bahasa asing, kaligrafi, silat, basket, voli, sepakbola, marching band, pengembangan jurnalistik dan publisistik, pengembangan Exacta (Lab Skill), Ketrampilan, Wirausaha.

Jadwal Rutinitas Keseharian Santri Di Pondok

Waktu Jenis Kegiatan

- 04.30 – 05.00 Jama'ah Shubuh
- 05.30 – 07.00 Pengajian Al Qur'an bil ma'na, Ihya' Ulumuddin, Fathul Qorib
- 07.00 – 08.00 Sorogan (Bagi santri salaf)
- 07.00 – 13.00 Sekolah (Bagi santri kholaf)
- 13.00 – 17.00 Sekolah Madrasah (Bagi santri salaf)
- 17.00 – 18.00 Istirahat
- 18.30 – 19.00 Pengajian Al qur'an, Al Fiiyah Ibnu Malik, Tuhfatul Ahbab (Bagi santri salaf)
- 18.30 – 21.00 Sekolah Mdrasah Khusus (Bagi santri kholaf)
- 19.30 – 21.00 Pengajian fathul Mu'in, Alfiyyah Ibnu Malik, Al Jurumiyyah (Bagi santri salaf)
- 21.15 – 22.15 Musyawarah Pelajaran (bagi santri salaf) Jam Belajar 9 bagi santri kholaf)

Jumlah Santri

- a. Santri Mukim (Santri yang tinggal di Pon-Pes)
 - Laki-laki : 345
 - Perempuan : 285
 - Jumlah : 630
- b. Santri tidak Mukim (Santri yang tinggal di luar Pon-Pes)
 - Laki-laki : 211
 - Perempuan : 110
 - Jumlah : 321
- c. Jumlah spesifik
 - Laki-laki : 556
 - Perempuan : 395
 - Jumlah : 951

Keterangan: Jumlah santri tersebut merupakan data dari statistik bulan January, 2019.

Putra – Putri K. Tamyiz :

Dari ibu nyai Fadlun binti K. Ahmad Dahlan :

- a. K. Abdul Mu'thi Tamyiz
- b. K. Abdul Wahid Tamyiz
- c. Ibu Nyai Mukhoyaroh Tamyiz
- d. KH. Humaidi Tamyiz
- e. Ibu Masruroh Tamyiz
- f. Ibu Nyai Hj. Munafi'ah Tamyiz

Dari Ibu Nyai Hj. Muhasin Binti K. Ahmad Dahlan :

- a. Ibu Nyai Bariroh Tamyiz
- b. K. Ahmad Khotib Tamyiz
- c. K. Mukhtar Tamyiz
- d. K. Ahmad Tamyiz

Putra-putri pengasuh sekarang, KH Humaidi Tamyiz dan Hj. Siti Imronah AH:

- a. Uwaimir Ahmad
- b. Mustafidah
- c. Usman Arrumy
- d. Urwah
- e. Halimah
- f. Hannah
- g. Ammar

h. Asim

B. Data Informan

Untuk mengetahui sikap wirausaha santri secara lebih mendalam, maka diperlukan observasi dan beberapa informan yang penulis wawancarai untuk memperoleh informasi dari dalam ponpes. Berikut ini nama beberapa pihak yang berhasil penulis wawancarai untuk memperoleh sikap wirausaha santri.

Tabel 4.1. Data Informan Tentang Sikap Wirausaha Santri

No	Nama	Tempat/ Tgl Lahir	Alama t	Jabat an	Nomo r Telep on
1	KH. Ahmad Tamyiz	-	Ponpes Miftahu l Ulum Jogoloy o, Demak	Kyai Ponpes Miftah ul Ulum Jogolo yo, Demak	0852- 2597- 8746
2	Uli Muhajali n	Demak/ 05 April 1995	Kendur en RT 01/ RW 05 Wedun g, Demak	Kepala Ponpes Miftah ul Ulum Jogolo yo, Demak	0823- 1309- 6080
3	Syafian	Demak/ 15 Januari 1973	Kendur en, Wedun g, Demak	Alumni tahun 1996 Ponpes Miftah ul Ulum Jogolo	0821- 3479- 3374

				yo, Demak	
4	Aan Ahli-sofil lah	Demak/ 12 Desember 2003	Kendur en RT 01/ RW 01 Wedun g, Demak	Santri Kelas 3 SMP Miftah ul Ulum Jogolo yo, Demak	-

Sumber : Data Primer yang Diolah, Tahun 2019

C. PEMBAHASAN

1. Bentuk Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak

Dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan menjadi ulama, maka beberapa pesantren mencoba membekali santri dengan ketrampilan di bidang *entrepreneurship*. Artinya santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai pengalaman dan keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup setelah lulus dari pesantren.

Mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, dapat disimpulkan model yang dipakai atau yang sedang berjalan dalam usaha usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren:¹

- a. Pertama, usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya

¹M. Murtadho, "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi" 3 September, 2010, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/708-postingreadpesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi>

seorang kyai mempunyai perkebunan kelapa yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme yang saling menguntungkan dimana kyai dapat memproduksi perkebunannya dan santri mempunyai pendapat tambahan. Sehingga pada akhirnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan kelapa tersebut maka kyai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya.

- b. Kedua, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha bengkel sepeda motor. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini.
- c. Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan usaha di bidang jasa. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.
- d. Keempat, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni dan nantinya keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak dapat dijadikan contoh pesantren dalam jenis ketiga. Di ponpes ini para santri diajak untuk bertani, dan berkebun. Untuk mengembangkan

entrepreneurship di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, selain menanamkan sikap *entrepreneurship* muslim sejak dini juga diadakan pendidikan dan ketrampilan bagi siswa-siswanya terkait dengan ketiga jenis wirausaha tersebut.

Pendidikan dan ketrampilan ini meliputi tiga bentuk wirausaha atau *entrepreneurship* yaitu desain grafis, berdagang dan bercocok tanam. Dipilihnya ketiga bidang tersebut dengan pertimbangan bahwa ketiga bidang usaha tersebut masih mampu ditangani oleh santri. Selain itu ketika para santriwan dan santriwati telah lulus dan kembali pulang maka mereka mampu menciptakan lapangan usaha sendiri. Hal ini dikarenakan ketiga bidang tersebut sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Ketiga bentuk wirausaha tersebut adalah :

a. Desain grafis

Tujuan desain grafis adalah menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin.² Dalam bahasa Indonesia, kata “grafis” sering dikaitkan dengan seni grafis (*printmaking*) maupun desain grafis dan desain komunikasi visual. Sejalan dengan perkembangan zaman, desain grafis juga diterapkan dalam media elektronik, yang sering kali disebut sebagai desain interaktif atau desain multimedia.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak melakukan pendidikan dan pelatihan desain grafis untuk santri dan santriwati kelas X dan XI. Untuk kelas X diikuti oleh 66 siswa yang terdiri dari 36 siswa putra dan 30 siswa putri. Untuk kelas XI diikuti oleh 41 siswa yang terdiri dari 23 siswa putra dan 18 siswa putri. Pendidikan dan pelatihan dilakukan dua kali dalam satu minggu dengan diampu oleh satu orang guru pengajar dan dibantu

²Desain grafis,” Wikipedia, diakses pada 20 Desember, 2018, http://id.m.wikipedia.org/wiki/desain_grafis

bergantian oleh tiga orang guru dalam setiap kali praktek.

Untuk menunjang kegiatan pendidikan dan pelatihan tersebut disediakan komputer yang ada di SMP sebanyak 20 unit dan 30 unit komputer yang ada di SMK. Dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang desain grafis ini maka para santri dan santriwati dapat membuka usaha di bidang jasa desain grafis yang memang saat ini sangat dibutuhkan.

Kurikulum desain grafis di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak.

1). *Nirmana*

Nirmana adalah ilmu yang mempelajari tentang elemen-elemen desain grafis beserta prinsip-prinsip desain grafis. Didalamnya kita akan mempelajari tentang garis, bentuk, ruang, tekstur, warna dan lain sebagainya.

2). *Typografi*

Tipografi merupakan suatu ilmu dalam memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, sehingga dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Dikenal pula seni tipografi, yaitu karya atau desain yang menggunakan pengaturan huruf sebagai elemen utama. Dalam seni tipografi, pengertian huruf sebagai lambang bunyi bisa diabaikan.

3). *Pewarnaan*

Pewarnaan penting bagi pencitraan hasil karya desain grafis, karena dengan warna seseorang akan memahami estetika dari gambar yang kita buat. Warna masuk dalam ilmu nirmana tetapi sebegitu pentingnya sehingga pewarnaan saya buat point tersendiri.

4). *Software*

Software adalah pendukung dari apa yang bisa Anda hasilkan, dilihat dari bidangnya

software desain terbagi menjadi dua software pengolah grafis 2 dimensi dan pengolah grafis tiga dimensi. Menurut medianya terbagi menjadi tiga, yaitu media cetak, digital dan multimedia.

5). *Scetch*

Lebih mudah dinamai dengan menggambar dengan tangan. Kemampuan menggambar tidak begitu mempengaruhi hasil karya Anda dalam bidang desain grafis, namun orisinalitas dalam menggambar manual akan sangat terasa dan efeknya adalah memudahkan Anda dalam mengolah karya desain menggunakan *software*.

Dalam perkembangannya, bentuk wirausaha desain grafis memiliki masa depan yang cerah. Desain grafis masih merupakan bentuk wirausaha unggulan dari ponpes ini. Beberapa faktor pendukung bagi bentuk wirausaha desain grafis adalah sebagai berikut:

- 1). Masih terbuka lebar pasar bagi usaha desain grafis di Demak, Hal ini karena sampai saat ini belum banyak pengusaha yang terjun ke usaha desain grafis.
- 2). Pada bidang desain grafis diajarkan materi pembuatan desain undangan dengan kombinasi huruf kaligrafi. Materi ini masih cukup langka diajarkan di ponpes dan lembaga pendidikan lain. Sehingga materi ini merupakan salah satu unggulan.

Selain beberapa faktor pendukung di atas, ada beberapa faktor penghambat bagi wirausaha desain grafis, antara lain :

- 1). Umur komputer yang semakin tua.

Hal ini mulai dirasakan oleh bidang usaha desain grafis, dimana usia komputer yang digunakan rata-rata sudah di atas 8 tahun. Karena sudah berusia tua maka daya kerjanya sudah mulai menurun dan perlu pembaharuan. Selain itu saat ini semakin banyak program-

program komputer desain grafis yang membutuhkan spesifikasi komputer yang tinggi.

- 2). Ilmu desain grafis yang terus berkembang, yang apabila kita tidak mampu mengikutinya maka semakin lama akan tertinggal.

b. Berdagang.

Bentuk wirausaha yang kedua adalah berdagang. Dengan pendidikan dan latihan ketrampilan berdagang maka para santri diharapkan nantinya dapat melakukan jual beli atau membuka toko sembako ketika mereka sudah lulus. Sembako merupakan singkatan dari sembilan bahan pokok, yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia secara umum. Sembako merupakan kebutuhan pokok utama sehari-hari yang wajib ada dijual bebas di pasar. Daftar nama anggota bahan-bahan pokok sembako sesuai dengan keputusan menteri industri dan perdagangan NO.115/NPP/KEP/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, yaitu : beras dan sagu, jagung dan sayur-sayuran, buah-buahan, daging (sapi dan ayam), gula pasir, susu, garam yang mengandung yodium/iodium, minyak goreng dan margarin, minyak tanah/gas elpigi.

Para siswa yang ikut pendidikan dan pelatihan ini berasal dari siswa kelas X dan XI. Untuk kelas X, saat ini diampu oleh guru-guru bidang pendidikan ekonomi di SMK dan diikuti oleh 66 siswa yang terdiri dari 36 siswa putra dan 30 siswa putri. Untuk kelas XI diikuti oleh 41 siswa yang terdiri dari 23 siswa putra dan 18 siswa putri.

Pada pendidikan dan latihan berdagang ini, para santri/santriwati diajarkan beberapa materi berdagang seperti:

1. Cara-cara melakukan pengadaan sembako,
2. Penyimpanan stok sembako,
3. Pencatatan keluar dan masuk barang dagangan

4. Pembukuannya dan pelaporan hasil usaha.
5. Serta tidak lupa cara-cara menjual yang baik dan benar.

Untuk menunjang kegiatan ini disediakan ruangan sebesar 3x5 meter yang selain menjual sembako juga menyediakan kebutuhan sehari-hari para santri dan santriwati seperti peralatan mandi, juga menjual kitab dan buku-buku Islam.

Dalam perkembangannya, bentuk wirausaha berdagang mengalami perkembangan yang tidak begitu menggembirakan. Beberapa faktor penghambat bagi bentuk wirausaha berdagang adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai banyak bermunculan minimarket.
Hal ini amat dirasakan oleh unit usaha perdagangan atau melalui penjualan sembako. Munculnya Indomaret dan Alfamart dirasakan sebagai ancaman, karena dengan konsep toko modern dengan beraneka macam produk yang dijual maka mereka mulai merebut pelanggan yang biasa berbelanja kebutuhan sembako di ponpes.
- 2) Mulai bergesernya minat beli konsumen dari toko tradisional ke tokomodern yang berakibat mulai turunya omzet toko sembako yang dikelola ponpes.
- 3) Bentuk ruangan yang digunakan untuk tempat berdagang sudah mulaiterlihat kurang mendukung usaha perdagangan.
- 4) Dalam bidang perdagangan dengan membuka toko sembako, penjualan Al Qur'an dan buku buku agama maka sistem administrasi dan keuangan yang masih kurang jelas dan terstruktur. Padahal sistem administrasi merupakan hal yang terpenting dalam mengembangkan sebuah usaha. Tanpa administrasi yang rapi maka usaha tersebut akan sulit untuk dikembangkan karena tidak adanya pencatatan yang jelas. Pengelolaan unit usaha yang ada di ponpes ini masih sangat

sederhana.

- 5) Masalah lainnya berkaitan dengan keanekaragaman barang yang dijual. Perlu dipertimbangkan menjual produk yang lain selain sembako, Al Qur'an dan kitab atau buku Islam terutama barang kebutuhan sehari-hari.
- 6) Juga berkaitan dengan pengadaan atau stok. Sering kekurangan stok barang yang mengakibatkan toko terasa kosong. Tentu saja ini berpengaruh terhadap minat beli konsumen.
- 7) Segera mungkin mengubah toko sembako menjadi lebih modern seperti Indomaret atau Alfamart. Juga dengan jenis produk yang dijual juga ditambah sehingga paling tidak bisa bersaing dengan minimarket-minimarket tersebut. Karena toko sembako yang dimiliki oleh ponpes sudah memiliki pelanggan yang merupakan nilai plus toko sembako ponpes.

Walaupun banyak faktor yang menghambat perkembangan bentuk wirausaha perdagangan, tetapi masih ada beberapa faktor yang mendukung bentuk wirausaha berdagang, seperti:

- 1) Dengan jumlah santri sekitar 1.000 orang ditambah dengan para pengajar menjadikan wirausaha perdagangan memiliki pasar yang terbuka lebar yang dapat dimanfaatkan untuk usaha sembako.
- 2) Masih adanya pelanggan yang loyal dari masyarakat sekitar terhadap toko sembako yang dikelola ponpes.
- 3) Sikap positif masyarakat terhadap pondok pesantren merupakan peluang yang dapat dijadikan pasar dalam mendistribusikan produk perdagangan Hal ini telah dibuktikan dengan rekam jejak produk sembako pondok pesantren yang mampu diterima dengan baik oleh masyarakat.
- 4) Tingkat pendapatan masyarakat yang semakin meningkat. Hal ini mampu meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga unit-unit usaha

perdagangan yang dimiliki oleh ponpes berpeluang besar untuk terus berkembang.

c. Bercocok Tanam

Dengan mengikuti pendidikan dan latihan bercocok tanam, para santri setelah lulus dari pondok pesantren dapat menerapkan ilmu yang didapatnya dalam bentuk pertanian hortikultura. Saat ini pengertian hortikultura digunakan pada jenis tanaman yang dibudidayakan dan merupakan metode budidaya pertanian moderen. Pada Pondok Pesantren diajarkan cara-cara pembenihan, pembibitan, penanganan produksi tanaman, hama dan penyakit serta cara pengemasan dan distribusinya.

Pendidikan dan pelatihan pertanian hortikultura diikuti oleh siswa kelas X dan XI dengan jumlah yang sama dengan pendidikan berdagang (toko sembako). Banyak jenis tanaman yang dibudidayakan di pondok ini, seperti tanaman buah-buahan (pisang, semangka, melon oranye), tanaman sayuran (kacang panjang, cabe, tomat) dan tanaman obat-obatan (tanaman jahe, temulawak). Tetapi saat ini ponpes lebih berfokus pada bercocok tanam hortikultura melon oranye dan cabe merah super karena kedua hasil hortikultura tersebut banyak diminati dan harga jualnya yang lebih tinggi.

1). Budidaya hortikultura melon oranye.

Budidaya melon oranye merupakan produk unggulan dari ponpes. Kandungan hara tanah dan cuaca di Demak juga mendukung produk melon ini, sehingga dikembangkan usaha melon oranye ini. Melon ini memiliki warna menarik, rasa yang lebih enak dan harum ketimbang melon hijau. Selain itu melon oranye rupanya juga memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga lebih menguntungkan. Walaupun ukuran buahnya lebih kecil daripada melon hijau, namun harganya lebih mahal. Ada selisih harga Rp 5000,- per kilogramnya jika

dibandingkan dengan melon hijau.

Untuk biaya produksi dan perawatannya, biaya produksinya hampir sama dengan melon hijau. Untuk melon hijau per buahnya bisa mencapai berat 4 kilogram, sedangkan melon oranye ini rata-rata hanya 2,5 kilogram. Meskipun demikian jumlah buahnya lebih banyak sehingga lebih menguntungkan. Selain itu daunnya juga tetap hijau saat melon matang, sehingga terlihat lebih segar, serta tidak mengering seperti melon hijau. Kendala budidaya melon oranye adalah kekhawatirannya akan serangan penyakit kresek yang terkadang menyerang tanaman. Sehingga para santri harus rutin melakukan pemeriksaan tanaman.

2). Budidaya hortikultura cabe merah super.

Produk hortikultura kedua yang jadi unggulan ponpes adalah cabe merah super. Saat ini cabe menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak dibutuhkan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun internasional. Setiap harinya permintaan akan cabe, semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di berbagai negara. Sehingga budidaya cabe ini termasuk cabe merah super ini menjadi peluang usaha yang masih sangat menjanjikan, bukan hanya untuk pasar lokal saja namun juga berpeluang untuk memenuhi pasar ekspor.

Tanaman yang berasal dari daerah tropis di benua Amerika ini, sekarang banyak dibudidayakan di Indonesia. Potensi bisnis cabe yang cukup menguntungkan, menarik minat para petani di daerah dataran tinggi, dataran rendah, hingga daerah pesisir pantai untuk membudidayakan sayuran ini. Daerah Demak termasuk daerah yang cocok bagi budidaya cabe merah super ini karena kandungan unsur hara tanah dan cuacanya.

Jenis cabe juga cukup bervariasi, beberapa jenis dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk, rasa pedasnya dan warna buahnya. Di Indonesia sendiri jenis cabe yang banyak dibudidayakan antara lain cabe keriting, cabe merah besar, cabe rawit, dan cabe paprika. Sebab menyesuaikan permintaan konsumen, yang banyak menggunakan jenis cabe tersebut sebagai penyedap masakan. Selain dijadikan sebagai bahan penyedap makanan, cabe juga bisa dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk olahan seperti saos cabe, sambel cabe, pasta cabe, bubuk cabe, cabe kering, dan bumbu instan.

Walaupun bentuk wirausaha bercocok tanam hortikultura ini masih sangat menjanjikan prospeknya tetapi ada beberapa faktor penghambat bagi bentuk wirausaha ini seperti:

- 1) Penanganan masa panen yang masih perlu diperhatikan terutama untuk cabe merah super sehingga tidak banyak produk yang terbuang.
- 2) Penanganan hama yang menyerang tanaman melon oranye dan cabe merah super, yang membutuhkan biaya tidak sedikit untuk membeli pestisida.

Sedangkan beberapa faktor yang mendukung wirausaha bercocok tanam hortikultura ini seperti:

- 1) Ponpes memiliki lahan yang luas yang dapat dikembangkan pada pertanian hortikultura terutama melon oranye dan cabe merah super. Pesantren ini memiliki lahan pertanian seluas 1000 m yang belum dikembangkan secara optimal.
- 2) Pada bidang usaha pertanian hortikultura produk berupa melon oranye dan cabe merah kualitas super masih jarang di pasaran.
- 3) Sikap dan jumlah masyarakat terhadap pondok pesantren merupakan peluang yang

dapat dijadikan pasar dalam memasarkan hasil produk pertanian pondok pesantren. Hal ini telah dibuktikan dengan produk pertanian pondok pesantren yang mampu diterima dengan baik oleh masyarakat.

2. Strategi Pembentukan Sikap *Enterpreneurship* / Wirausaha Santri

Menurut pandangan Islam, bekerja dan berusahatermasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah fil-ardh dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Bahkan Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan wirausaha.³ Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Berdasarkan hal di atas, berikut ini strategi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo, Demak dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan santri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh ponpes agar para santri memiliki sikap, tingkah laku, maupun semangat yang kreatif dan inovatif, prestatif, serta tanggung jawab dan disiplin pada diri santri. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo, Demak dalam pembentukan sikap wirausaha santrinya. Strategi tersebut diantaranya:

³“Islamic Entrepreneurship (Kewirausahaan Islam),” Kinerja Islami, 26 Desember, 2014. <https://www.kompasiana.com/adesuyitno/5528da73f17e61330f8b463b/islamic-entrepreneurship-kewirausahaan-islam>

1. Pendidikan dan Pelatihan

Untuk membentuk sikap *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, selain menanamkan sikap *entrepreneurship* muslim sejak dini juga diadakan pendidikan dan ketrampilan bagi siswa-siswanya terkait dengan ketiga jenis wirausaha yaitu desain grafis, berdagang dan bercocok tanam. Dipilihnya ketiga bidang tersebut dengan pertimbangan bahwa ketiga bidang usaha tersebut masih mampu ditangani oleh santri. Selain itu ketika para santriwan dan santriwati telah lulus dan kembali pulang maka mereka mampu menciptakan lapangan usaha sendiri. Hal ini dikarenakan ketiga bidang tersebut sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

2. *Role model*.

Individu membutuhkan dukungan dan nasehat dalam setiap tahapan dalam merintis usaha, *role model* berperan sebagai mentor bagi individu. Individu juga akan meniru perilaku yang dimunculkan oleh *role model*. Dukungan keluarga dan teman; dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan. Dukungan dari lingkungan terdekat akan membuat individu mampu bertahan menghadapi tantangan dan masalah yang ada. Juga dengan meneladani sosok wirausahawan sukses. Dengan meneladani sosok wirausahawan sukses ini, ponpes mendatangkan sosok.wirausaha sukses untuk memberikan seminar dan diskusi mengenai kewirausahaan bagi santrinya. Dalam seminar yang diadakan juga memberikan kesempatan bagisantri untuk mengetahui lebih dalam mengenai dunia wirausaha. Sosok wirausahawan yang pernah datang di pondok pesantren ini diantaranya adalah Bapak Hamidulloh Ibda penulis buku sekaligus Pemimpin Umum Formaci Press dan Junaidi Abdul Munif Direktur el-Wahid Centre dan pengusaha bidang penerbitan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) NU Kota

Semarang.

3. Pemberian Motivasi Kewirausahaan
David Mc Clelland dalam Sumarsono (2010:9) mengidentifikasi ada korelasi antara tingkah laku orang yang memiliki motif prestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha. Perilaku wirausaha yang diwujudkan dalam sikap dan motivasi terhadap karir dan prestasi yang berhasil adalah dicerminkan dalam tindakan-tindakan sebagai berikut :
 - a. Mencontoh orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan yang sama, mengadaptasi teknik-teknik untuk mencapai sukses
 - b. Menggunakan perubahan untuk memotivasi diri
 - c. Berorientasi pada tindakan
 - d. Tanggung jawab yang tinggi dalam menyukseskan suatu kegiatan
 - e. Keberhasilan ditentukan oleh prestasi sumber data manusia dalam perusahaan
 - f. Mengawasi agar keputusan dilaksanakan dengan baik dan jangan menyesali kegagalan masa lampau.

Sosok pemberi motivasi kewirausahaan adalah Gubernur Jawa Tengah Bapak Ganjar Pranowo. Bapak Gnjar Pranowo pernah datang ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada bulan April 2018 untuk memberikan motivasi bagi para santri dalam berwirausaha.

4. Membentuk Klub Wirausaha
Santri-santri yang menjadi anggota dari *entrepreneur club* di pondok pesantren ini adalah mereka yang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan atas yaitu SMA, MA, dan SMK yang berminat dalam dunia wirausaha. Ustadz dan ustadzah pun ikut mendampingi santri-santri dalam *Klub Wirausaha* ini. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan *Klub Wirausaha* di pondok pesantren ini adalah membantu pondok pesantren untuk ikut berperan serta dalam mengelola unit wirausaha yang dimiliki pondok, seperti jasa desain grafis, toko sembako dan pertanian hortikultura.

Pondok pesantren berbentuk wirausaha merupakan bentuk pondok pesantren modern karena santri diharapkan bisa menghadapi tantangan zaman dengan dibekali ketrampilan berwirausaha tanpa meninggalkan ilmu agama yang semua itu bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Faktor yang ada dalam diri santri antara lain faktor kematangan berpikir, kesadaran dalam diri, tanggung jawab, faktor keyakinan, faktor iman dan taqwa merupakan faktor penguat terbentuknya sikap wirausaha para santri.

Dalam mengembangkan kewirausahaan pihak pesantren melibatkan santri untuk terlibat langsung dalam proses usaha. Hal ini dimaksudkan agar menjadi bekal bagi santri ketika sudah terjun ke masyarakat secara langsung. Capaian pembentukan sikap wirausaha santriwan/santriwati ini nantinya dapat dilihat dalam diri santriwan/santriwati ketika berwirausaha dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan orang kebanyakan, seperti dalam hal:

a. Pengetahuan agama

Capaian pembentukan santri dalam pengetahuan agama dituangkan sebagai landasan mental spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang akan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minum-minuman keras, budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkiti penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya fondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk

memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.

b. Pengetahuan Umum

Disamping pengetahuan agama santri juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Partisipasi santri dalam pengetahuan umum diwujudkan dalam bentuk implementasi dari tauladan Nabi dan perintah agama. Dalam ilmu agama juga sangat dianjurkan memahami pengetahuan alam atau dalam bahasa agama membaca ayat kauniyah. Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin /panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

c. Ketrampilan

Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun apabila tidak memiliki ketampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan maka santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu, atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik oleh para santri menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

d. Kemampuan

Bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Sehingga para

santri juga dibekali dengan kemampuan. Dengan kemampuan santri dalam menyerap berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, kepemimpinan maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik. Kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, ketrampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas ketiga hal tersebut menjadi sebuah motor penggerak bagi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan pondok pesantren dan para santri yang mengikuti program *entrepreneurship*, diperoleh beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam membentuk sikap wirausaha santri, yaitu:

a. Faktor Penghambat

- 1). Para santri tidak bisa membagi waktu secara efektif
- 2). Jam sekolah ataupun jam ujian sekolah bersamaan dengan jam kegiatan *entrepreneurship*.
- 3). Kurangnya jam *training* dalam pembelajaran *entrepreneurship*
- 4). Santri diliputi rasa jenuh dan bosan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kegiatan santri setiap harinya hanya itu itu saja, mengaji, *entrepreneurship* dan sekolah. Terkadang mengatur jadwal untuk kesenangannya terabaikan, seperti bermain, kumpul keluarga, dan yang lainnya.
- 5). Kurang efektifnya belajar *entrepreneurship*, karena para santri dituntut untuk mengaji dan sekolah. Setiap malam harus mengaji dan keesokan harinya harus sekolah.
- 6). Terbatasnya tempat latihan

entrepreneurship dan tidak sebanding dengan jumlah para santri yang mengikutinya.

- 7). Peralatan komputer yang rusak maupun peralatan pertanian yang rusak sehingga mengganggu kegiatan *entrepreneurship*.

b. Faktor Pendukung

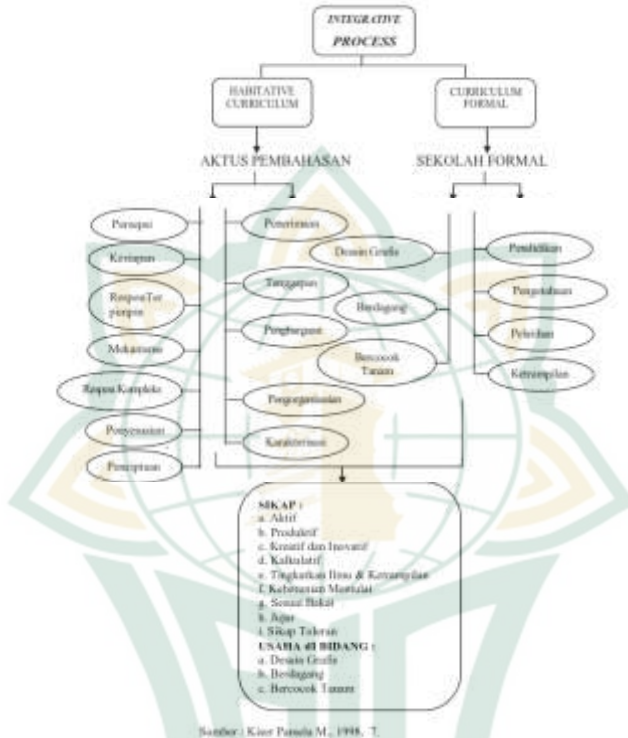
- 1) Perhatian dan kepedulian dari para pengasuh dan pengurus ponpes.
- 2) Semangat dan kekuatan doa para santri dalam mengikuti kegiatan *entrepreneurship*
- 3) Motivasi para santri untuk berwirausaha sehingga mereka selalu bertindak aktif dan tanggap dalam menghadapi persaingan yang keras ketika mereka lulus nantinya dan adanya perkembangan teknologi.
- 4) Sarana dan prasarana pelatihan yang cukup memadai.

Dukungan dan apresiasi masyarakat sekitar yang tinggi terhadap kegiatan *entrepreneurship*. Ini dibuktikan dengan tidak segannya masyarakat membantu apabila para santri menemui kendala dalam kegiatan *entrepreneurship*.

3. Analisis Teori

Guna membentuk sikap wirausaha usaha santri, pada penelitian ini digunakan pendekatan *integrative process*. Gambar berikut ini menerangkan tahapan dari *integrative process* guna membentuk sikap wirausaha santri dan bentuk-bentuk wirausaha santri.

Gambar 4.1. Integrative Process



Pada Gambar 4.1 dapat dilihat pada integrative process yang memandang bahwa dalam pembentukan sikap wirausaha santri yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh.⁴ *Integrative process* melibatkan 2 (dua) unsur penting, yaitu

⁴Kiser, Pamela M., "A Journal of the National Organization for Human Service Education, " Vol. 18, No. 1 (1998) (31/05/2019)

seluruh unsur yang ada di dalam pondok pesantren (*curriculum formal*) dan seluruh unsur yang ada di luar pondok pesantren (*habitative curriculum*).

Curriculum formal merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁵ Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yakni guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina dan guru adalah subjek yang membina. Di dalam *curriculum formal* pada proses pembentukan sikap wirausaha santri ini, para santri dibimbing dalam mengimplementasi ilmu yang mereka peroleh berdasarkan kurikulum yang diperoleh dari sekolah formal. Yang dimaksud sekolah formal dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo, Demak.

Pada sekolah formal dibagi menjadi 2, yaitu praktek lapangan dan kelas mengajar.

1. Kelas Mengajar.

Para santri dibimbing untuk secara sistematis memanfaatkan berbagai komponen yang ada di dalam kurikulum formal mereka yang dituangkan ke dalam kelas mengajar mereka, seperti:

a. Pendidikan

Adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.

b. Pengetahuan

Adalah segala sesuatu hal yang dapat diketahui, dipahami dan diperoleh dari

⁵S.Nasution., "Kurikulum dan Pengajaran Tahun : 2018" 16 Desember, 2009. <https://www.kompasiana.com/ikpj/54ff406ba33311c84c50f853/134-pengertian-kurikulum-lengkap?page=all>

hasil pengamatan melalui indera dan pengalaman. Pengetahuan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausahawan (entrepreneur) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

c. Pelatihan

Pelatihan adalah proses pembelajaran konsep dan skills untuk mengenali peluang-peluang yang orang lain tidak sanggup melihatnya dan pengetahuan untuk bertindak sementara yang lain ragu-ragu. Termasuk di dalamnya belajar mengenali peluang dikaitkan dengan pemanfaatan sumber daya untuk menghadapi resiko dan memprakarsai bisnis baru

d. Keterampilan.

Keterampilan wirausaha ini meliputi kesadaran diri, kemampuan merefleksikan apa yang terjadi, mengenali dan memperbaiki kelemahan, bertanggungjawab untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk menghasilkan solusi

2. Praktek Lapangan

Selain itu, para santri juga didukung oleh praktek lapangan yang mereka terima dalam mengelola bentuk bentuk usaha seperti:

a. Desain grafis

Adalah suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan kombinasi kompleks antara kata-kata, gambar, angka, grafik, foto dan ilustrasi yang dapat menghasilkan sesuatu. Tujuan desain grafis adalah menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin. Dalam bahasa Indonesia, kata “grafis” sering dikaitkan dengan seni grafis (printmaking) maupun desain grafis dan desain komunikasi visual. Sejalan dengan perkembangan zaman,

desain grafis juga diterapkan dalam media elektronik, yang sering kali disebut sebagai desain interaktif atau desain multimedia.

b. Berdagang

Diharapkan nantinya para santri/santriwati dapat melakukan jual beli atau membuka toko sembako ketika mereka sudah lulus. Sembako merupakan singkatan dari sembilan bahan pokok, yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia secara umum.

c. Bercocok tanam.

Setelah lulus dari pondok pesantren maka para santri dapat menerapkan ilmu yang didapatnya dalam bentuk pertanian hortikultura. Saat ini pengertian hortikultura digunakan pada jenis tanaman yang dibudidayakan dan merupakan metode budidaya pertanian moderen. Pada Pondok Pesantren diajarkan cara-cara pembenihan, pembibitan, penanganan produksi tanaman, hama dan penyakit serta cara pengemasan dan distribusinya.

Sedangkan pengertian *habitative* adalah tempat suatumakhluk hidup tinggal dan berkembang biak.⁶ Sehingga *habitative curriculum* pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak dapat di artikan sebagai lingkunganfisik di sekeliling ponpesyang mempengaruhi dan dapat dimanfaatkan oleh ponpes tersebut.Untuk diketahui bahwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan,

⁶Habitat.”Wikipedia, diakses pada 31 Mei, 2019.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Habitat>

dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneurship* sering juga dikaitkan dengan adanya pendatang baru dalam dunia bisnis. Kewirausahaan tidaklah dimulai menjual produk dan jasa, tetapi dimulai dengan adanya kesempatan atau peluang yang berasal dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan itu terdiri dari faktor ekonomi, politik, hukum, dan sosial.

Suatu kondisi ekonomi makro yang baik dan sehat akan lebih memacu kegiatan *entrepreneurship*. Demikian juga halnya dengan ekonomi global, faktor politik dan hukum juga berpengaruh terhadap kegiatan *entrepreneurship* dalam bentuk regulasi dan kemudahan berusaha. Juga faktor sosial, ternyata juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan wirausaha, baik dari sistem masyarakat, jaringan, maupun pola pikir yang terbentuk di dalamnya.⁷ Dengan apresiasi yang baik dari masyarakat sekitar dan diterima baiknya produk-produk yang dijual atau dihasilkan oleh pondok pesantren, maka ini menjadi kekuatan usaha pesantren untuk dapat dikembangkan.

Di bawah *habitative curriculum* terdapat aktus pembahasan. Kata aktus sering diartikan dasar kesungguhan serta dikaitkan dengan potensi. Jadi potensi yang sungguh sungguh ada di sekeliling ponpes ditinjau dari sudut ekonomi, politik, hukum dan sosial.⁸ Potensi ini harus digali sehingga mampu membawa manfaat sebesar-besarnya.

Selanjutnya aktus pembahasan dibagi 2 (dua) yaitu : yaitu skenario psikomotorik dan afektif. Pada aktus pembahasan dibagi lagi ke dalam 2 (dua)

⁷Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*,4-5.

⁸Ahmad Dahlan, "Aliran Filsafat Pendidikan: Realisme,, 27 Oktober 2014, diakses pada 31 Mei 2019.

bagian yaitu skenario psikomotorik dan afektif. Faktor psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, dan mengoperasikan mesin. Sedangkan faktor afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.⁹

Faktor Psikomotor. Unsur yang terdapat pada faktor ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu :

1. Persepsi (*Perception*): Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
2. Kesiapan (*Set*) : Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
3. Guided Response (Respon Terpimpin): Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
4. Mekanisme (*Mechanism*): Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
5. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*): Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
6. Penyesuaian (*Adaptation*): Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
7. Penciptaan (*Origination*): Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

⁹“Konsep Blomm: Cognitive, Afektif dan Psikomotor,”
Pendidikan Positif, 25 November, 2013,
<https://pendidikanpositif.com/2013/11/25/739/> (31/05/2019)

Sedangkan untuk faktor afektif tersusun dari beberapa unsur seperti antara lain:

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*): Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
2. Tanggapan (*Responding*): Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
3. Penghargaan (*Valuing*): Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.
4. Pengorganisasian (*Organization*): Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*): Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.

Berdasarkan hal itulah apabila skenario psikomotorik dan afektif digabungkan dengan praktek lapangan dan kelas mengajar maka akan terbentuk sikap dan usaha yang berbentuk desain grafis, berdagang dan bercocok tanam. Sikap ini dapat berwujud : aktif, produktif, kreatif dan inovatif, kalkulatif, meningkatkan ilmu dan ketrampilan, keberanian memulai, sesuai bakat, jujur dan sikap toleran.

Wirausaha merupakan pemikiran dan tindakan tentang bagaimana seseorang dapat memanfaatkan peluang dan mengambil resiko dengan melakukan inovasi tanpa mengandalkan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan, walaupun yang dilakukan itu sulit dan penuh resiko. Selalu siap untuk mencari alternatif dalam mengatasi tantangan, hambatan, dan problematika pekerjaan.¹⁰

Dalam sejarah Islam mencatat bahwa *entrepreneurship* telah dimulai sejak lama yaitu dimulai pada masa Adam AS. Islam mendorong kegiatan industri. Bahkan, Al-Qur'an memberitahu kepada kita bahwa para Nabi pun sering bersinggungan dengan masalah industri. Nabi Nuh menangani pembuatan perahu, Nabi Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah, Nabi Dawud seorang tukang pandai besi yang membuat pedang dan sejenisnya, Dzul Qarnain memanfaatkan perunggu yang telah dicairkan.¹¹ Nabi Besar Muhammad SAW adalah merupakan contoh teladan kita sebagai umat islam untuk berwirausaha.

Pentingnya wirausaha sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan perekonomian. Idealnya, kewirausahaan jangan hanya dikembangkan di dunia usaha, kampus-kampus atau sekolah, tetapi juga di pondok pesantren. Peran penting yang menjadi nilai plus dalam pendidikan dan ketrampilan/pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren adalah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta

¹⁰“Pengertian-Entrepreneurship”. 26 Desember 2018. <https://www.jatkom/2018/1/pengertian-entrepreneurship-terlengkap.html>

¹¹Yusuf Al-Qaradhawi, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*, SenayanAbadi, Jakarta, 2004, hal 44.

suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.¹²

Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren yang telah berusaha mengadakan pembaharuan dengan mengintegrasikan antara sumber daya manusia dengan mengembangkan manajemen sumber daya manusia (MSDM) sebagai *entrepreneurship* adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak yang merupakan pesantren berbentuk wirausaha.

Ponpes ini dalam membentuk sikap wirausaha santri dimulai dengan menanamkan sikap *entrepreneurship* muslim sejak dini. Dengan begitu akan menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut ini beberapa sikap *entrepreneurship* /wirausahawan muslim yang terlihat dalam beberapa hal, antara lain: Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur; Motivasinya bersifat vertical dan horizontal; Niat Suci dan Ibadah; Memandang Status dan profesi sebagai amanah; Aktualisasi diri untuk melayani; Selalu berusaha Meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan; Keberanian Memulai; Jujur; Suka Menyambung Tali Silaturahmi; Mengembangkan Sikap Toleran dan lain-lain.

¹²Abdul Ghofur, Nur Asiyah dan M Shofiyullah, *Pesantren Berbasis*, 25.